

Peran Coenrad Laurens Coolen sebagai Pemimpin Desa Kristen Ngoro Jombang 1827-1844 serta Nilai-Nilai Edukasinya

Habiby Bastyan*, Slamet Sujud Purnawan Jati
Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia
*habibybastyan01@gmail.com

Abstract

Historical studies often reveal the role of figures in shaping the thought patterns and behavior of past people. One interesting example is Coenrad Laurens Coolen's role as the leader of the Ngoro Christian Village in Jombang. In 1827-1844, Coenrad Laurens Coolen, a half-Javanese European, formed the Ngoro Christian Village. Coolen played the role of leader of the Ngoro Christian Village. Apart from developing the village's physical infrastructure, Coolen also strengthens the community's spiritual dimension with humanist Christian teachings. Coolen understands Javanese society and teaches Christian teachings using a Javanese cultural approach. This means that Coolen was not only a pioneer of Christian teaching in Java, but also combined these teachings with Javanese culture, making it more easily accepted by the local community. The research method used in writing this article is a historical research method with a descriptive qualitative approach to investigate the role of Coenrad Laurens Coolen as leader of the Ngoro Christian Village and the educational values reflected in this process. Coenrad Laurens Coolen played an important role in the Christian Village of Ngoro, Jombang, from 1827 to 1844. It was found that Coolen, who had a Dutch-Javanese background, made it easier for him to spread Christianity through a Javanese cultural approach. Coolen played a role in developing Ngoro Village physically and spiritually, as well as educational values in his leadership that are in accordance with the six dimensions of the Pancasila Student Profile, namely faith and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. Coenrad Laurens Coolen's role as leader of the Ngoro Christian Village in Jombang from 1827 to 1844 shows educational values that are relevant to the Pancasila Student Profile. So Coenrad Laurens Coolen's role as leader of the Ngoro Christian Village in Jombang from 1827 to 1844 can be used in history learning at school.

Keywords: *Christian Village; Coenrad Laurens Coolen; Ngoro*

Abstrak

Studi sejarah seringkali mengungkapkan peran tokoh-tokoh dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat masa lalu. Salah satu contoh menarik adalah peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro di Jombang. Dalam periode 1827-1844, Coenrad Laurens Coolen, seorang Eropa setengah Jawa telah membentuk sebuah Desa Kristen Ngoro. Peran sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro dimainkan oleh Coolen. Selain mengembangkan infrastruktur fisik desa, Coolen juga memperkuat dimensi spiritual masyarakat dengan ajaran Kekristenan yang humanis. Coolen memahami masyarakat Jawa dan mengajarkan ajaran Kekristenan menggunakan pendekatan budaya Jawa. Artinya, Coolen bukan hanya menjadi pionir pengajaran Kristen di Jawa, tetapi juga menggabungkan ajaran tersebut dengan budaya Jawa, sehingga membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian sejarah

dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro serta nilai-nilai edukatif yang tercermin dalam proses tersebut. Coenrad Laurens Coolen memainkan peran penting di Desa Kristen Ngoro, Jombang, dari 1827 hingga 1844. Didapatkan hasil penelitian bahwa Coolen yang memiliki latar belakang Belanda-Jawa memudahkannya dalam penyebaran Agama Kristen melalui pendekatan budaya Jawa, Coolen berperan dalam mengembangkan Desa Ngoro secara fisik maupun spiritual, serta nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinannya yang sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotongroyong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro di Jombang dari 1827 hingga 1844 menunjukkan nilai-nilai edukatif yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Sehingga peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro di Jombang selama 1827-1844 dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Kata Kunci: Coenrad Laurens Coolen; Desa Kristen; Ngoro

Pendahuluan

Penelitian sejarah sering menjadi jendela yang membuka pandangan kita terhadap peristiwa-peristiwa yang membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat masa lalu. Desa Kristen Ngoro di jombang merupakan salah satu contoh menarik yang menggambarkan peran penting seorang tokoh dalam pembentukan dan penyebaran ajaran Kristus. Coenrad Laurens Coolen, seorang Eropa setengah Jawa, memainkan peran sentral dalam perjalanan panjang Desa Kristen Ngoro. Di ngoro, coolen berperan sebagai pemimpin atau kepala desa. Coolen tidak hanya membangun infrastruktur fisik Desa Ngoro, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual masyarakat Ngoro dengan ajaran Kristus. Sebagai pionir pengajaran Kristen dengan budaya jawa, coolen merupakan tokoh penting dalam sejarah penyebaran Kristen di Jawa. Kristen masuk ke Nusantara memang melalui orang-orang Eropa, tetapi pengabaran injil tidak sampai masuk ke orang-orang jawa. Hingga tahun 1815, hanya orang belanda dan keturunannya serta orang-orang dari Indonesia timur yang memeluk agama Kristen di Pulau Jawa (Ming & Priskila, 2022). Pemerintah kolonial Hindia-Belanda mendirikan Gereja Protestan Hindia-Belanda di jawa sebatas untuk melayani komunitas kristen eropa. Baru Johannes Emde yang merupakan anggota jemaat Gereja Protestan Hindia-Belanda di Surabaya, dan Coenrad Laurens Coolen yakni seorang indo-eropa yang mendirikan perkampungan di wilayah Ngoro, Jombang, Jawa Timur, adalah orang pertama yang menyampaikan Injil kepada orang-orang Jawa di Jawa Timur (Widayat, 2021).

Coenrad Laurens Coolen membuka hutan ngoro menjadi perkampungan pada 3 Juli 1827 dengan izin pemerintah Hindia-Belanda. Tanah tersebut digunakan coolen untuk menanam padi dan palawija. Seiring dengan pembukaan hutan ngoro menjadi lahan pertanian, jumlah penduduk di ngoro semakin bertambah. Menurut Widayat (2021) tak hanya para petani yang beraktivitas di wilayah pertanian itu, tetapi juga terdapat buronan polisi yang kabur dan bersembunyi. Orang-orang itu tetap diterima oleh coolen dengan syarat berperilaku baik dan ikut bekerja di lahan pertanian tersebut. Warga Desa Kristen Ngoro sangat diperhatikan oleh coolen, hal ini terwujud dengan coolen mengajarkan ilmu pertanian dan membimbing spiritualitas masyarakat ngoro dalam ajaran Kristen. Coolen membuat ajaran kristen mudah diterima bagi masyarakat ngoro yang berlatarbelakang jawa. Misalnya dengan menerjemahkan pengakuan Iman Rasuli, Dasa Titah, dan Doa Bapa kami menjadi bahasa Jawa serta dijadikan tembang atau rapalan, atau mengenalkan tuhan sebagai juruselamat dengan menggunakan istilah-istilah dalam budaya jawa sehingga mudah diingat dan dipahami oleh orang-orang jawa (Widayat, 2021).

Coolen membuat ajaran kristen dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat ngoro yang memiliki latar belakang jawa, karena sejak kecil coolen akrab dengan budaya jawa. Coolen meyakini bahwa menjadi pengikut kristus tidak berarti harus meninggalkan budaya dan adat istiadat jawa. Menurutnya tidak perlu dibaptis untuk menjadi pengikut Kristus (Najib, 2015). Nilai-nilai Kekristenan diajarkan kepada pengikutnya oleh coolen di ngoro. Namun, sakramen baptisan dan perjamuan kudus tidak diajarkan kepada pengikutnya di ngoro (Nggebu, 2022). Pandangan-pandangan coolen mengenai kekristenan yang cukup berbeda ini tidaklah muncul begitu saja, ada alasan-alasan yang mendasari hal tersebut. Coolen menolak pandangan kristen eropa yang mengharuskan orang jawa melepaskan identitas jawa dan mengadopsi gaya eropa saat menjadi kristen. Kekhawatiran ini mendasarinya untuk tidak dulu mengajarkan sakramen baptisan dan perjamuan kudus (Widayat, 2021).

Banyak hal yang menarik dan mengandung nilai edukasi pada peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro di Jombang. Untuk mewujudkan penulisan peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro di Jombang 1827-1844 serta nilai-nilai edukasinya dimuat dalam konteks wawasan sejarah lokal. Pengetahuan sejarah lokal dapat membantu siswa memahami nilai-nilai pendidikan. Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan penelitian sejarah kualitatif deskriptif. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif berbasis positivisme dan hanya dapat digunakan pada kondisi objek yang alami. Penelitian ini berupaya untuk memahami peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro di Jombang dari tahun 1827 hingga 1844, serta bagaimana nilai-nilai edukasinya tercermin dalam proses ini. Melalui kedekatan intelektual dan emosional, pemilihan topik ini dipandang penting karena memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik pendidikan yang dilakukan oleh Coolen dalam membentuk masyarakat di masa lalu. Penulis membatasi periode sejarah 1827 hingga 1844. Pada periode ini, Coolen mendapat izin dan mulai membuka hutan Ngoro pada tahun 1827, dan pamor desa kristen ngoro meredup dengan adanya desa kristen mojawarno yang didirikan pada tahun 1844. Pemilihan periode sejarah dari tahun ini didasarkan pada kepentingan untuk mengeksplorasi fase penting dalam perkembangan desa kristen ngoro. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana peran coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro dan bagaimana nilai-nilai edukasinya tercermin dalam proses tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang serupa, seperti artikel penelitian dari Dikawati & Sariyatun (2018) dengan judul Peran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung sebagai Misionaris di Tegalombo, Pati, pada Abad Ke 18 Perspektif Postkolonial. Penelitian ini mengkaji mengenai kontribusi atau peran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung terhadap penyebaran ajaran kristen kejawaan dari perspektif pascakolonial. Dalam struktur sosial kolonial, terjadi negosiasi identitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengajaran kristen oleh kiai Ibrahim Tunggul Wulung mencerminkan spiritualitas yang berperikemanusiaan, serta asketisme dan kesadaran politik untuk menentukan nasib sendiri. Selain itu, terdapat resistensi terhadap represi kolonialisme, yang mencerminkan keinginan untuk hidup bersama dalam demokrasi. Identitas sosial dibentuk oleh pola pikir dan mentalitas yang mencerminkan kebebasan berpikir dan tingkat penerimaan. Hal ini berfungsi sebagai dasar untuk melepaskan diri dari otoritas pemerintah.

Selanjutnya terdapat penelitian dari Andani & Trilaksana (2021) yang berjudul Kepemimpinan Pendeta Gideon Soetojo Mengembangkan GPDI El Shaddai Mojokerto Tahun 1977-2019. Studi ini menyelidiki bagaimana kepemimpinan Pendeta Gedion Soetojo mempengaruhi perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai

Mojokerto dari tahun 1977 hingga 2019, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat kota Mojokerto. Studi ini menemukan bahwa Gereja El Shaddai Mojokerto telah berkembang sejak dipimpin oleh Pendeta Gideon, terutama melalui gaya kepemimpinannya yang karismatik. Perkembangan ini terlihat dalam pengorganisasian gereja, serta peningkatan kerjasama dengan gereja lain, pemerintah, dan lembaga non-kristen. Meskipun kurang dalam manajemen gereja, pendeta Gideon sangat fokus pada hubungan dengan jemaat dan pengorganisasian gereja untuk meningkatkan kualitas iman mereka. Kepemimpinan karismatiknya memberikan dampak positif pada kehidupan sosial dan keagamaan di Mojokerto, serta menciptakan toleransi antar umat beragama.

Selanjutnya terdapat penelitian dari Sumbulah et al., (2022) yang berjudul *Islam, Local Wisdom and Religious Harmony: Religious Moderation in East-Java Christian Village Bases*. Artikel ini meneliti tentang 41 desa kristen yang terletak di 15 kabupaten di Jawa Timur dan mempelajari mengenai dinamika interaksi serta kerukunan antarumat beragama. Beberapa hasil penelitian di desa-desa kristen di Situbondo, Malang, dan Jombang mengungkapkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, pemahaman esoteris-inklusif, yang melihat agama sebagai cara hidup yang mengarahkan penganutnya menuju kedamaian dan kebahagiaan, serta dapat menjadi pondasi bagi umat beragama untuk saling menghormati dan melindungi kebebasan dalam menjalankan agama mereka. Kedua, kesadaran antar-agama, yang mengakui bahwa setiap agama memiliki dimensi esoteris melalui berbagai ritus yang dilakukan untuk mendekati diri kepada Tuhan, merupakan prinsip dasar yang membentuk harmoni. Ketiga, makna berbagai simbol, termasuk nilai, ritual, dan benda sakral, terlihat dalam tindakan sehari-hari. Simbol-simbol ini mempengaruhi cara orang menjalani hidup mereka dan berinteraksi dengan orang lain. Toleransi, inklusivitas, kesetaraan, dan kerja sama adalah ciri-ciri moderasi beragama dalam berbagai konteks budaya.

Mengingat pentingnya sejarah Desa Kristen Ngoro Jombang dan peran Coenrad Laurens Coolen didalamnya, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian mendalam tentang hal tersebut. Penelitian ini akan mengkaji mengenai peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro serta nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam proses tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal yang mencakup (1) Latar belakang kehidupan Coenrad Laurens Coolen, (2) Peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro, serta (3) Nilai-nilai edukasi pada pembentukan Desa Kristen Ngoro. Sebagai tokoh penting dalam sejarah Kristen Indonesia, Coolen menunjukkan proses transformasi sosial yang kompleks antara agama dan budaya Jawa. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang digunakan menjadi fokus penelitian, yang memberikan inspirasi bagi konteks pendidikan saat ini.

Metode

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk memperoleh suatu data yang dibutuhkan untuk penelitian. Dalam penelitian ini, metode penelitian sejarah digunakan untuk mengumpulkan data. Pendekatan yang digunakan dalam mengkaji penelitian tentang Peran Coenrad Laurens Coolen sebagai Pemimpin Desa Kristen Ngoro Jombang 1827-1844 serta Nilai-Nilai Edukasinya ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik, sementara penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis. Untuk menunjang penelitian, metode penelitian sejarah digunakan sebagai teknik pengumpulan data sekaligus instrumen penelitian untuk mendapatkan materi-materi yang sesuai dengan tema. Penulisan sejarah

dalam artikel ini memiliki lima tahapan, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi kritik sumber sejarah, keabsahan sumber, (4) interpretasi, serta (5) penulisan. Langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan topik, pada tahapan ini topik yang dipilih yaitu bagaimana nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik pendidikan yang dilakukan oleh coolen dalam membentuk masyarakat di masa lalu. Kemudian dilakukan pengumpulan sumber secara studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku cetak, buku pdf, artikel jurnal ilmiah online dan penelitian yang telah ada. Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber yang dilakukan untuk memastikan keaslian dan keabsahan suatu sumber. Setelah itu dilakukan interpretasi atau analisis fakta sejarah untuk menafsirkan atau menganalisis data yang telah dikumpulkan. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, informasi yang telah melewati tahapan-tahapan sebelumnya kemudian dirangkum menjadi sebuah tulisan sejarah.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Kehidupan Coenrad Laurens Coolen

Coenrad Laurens Coolen merupakan anak dari ayah berdarah Rusia dengan kewarganegaraan belanda, sedangkan ibunya adalah seorang bangsawan jawa dari kalangan mataram. Karena berasal dari keluarga campuran, coolen memiliki keluwesan dalam bersosialisasi, baik dengan orang eropa maupun masyarakat bumiputera. Pada masa sekolah, ia habiskan untuk menempuh pendidikan di ELS (Europeesche Lagere School) di Semarang. Coolen diketahui memiliki keterampilan menggambar yang baik. Setelah lulus sekolah, coolen bekerja sebagai juru gambar di dinas pemetaan pemerintah hindia-belanda. Pekerjaan ini dilakukan olehnya selama kurang lebih tiga tahun. Candi-candi yang tersebar di daerah jawa timur dipetakan olehnya. Coolen juga pernah bekerja sebagai tentara angkatan belanda di surabaya. Menurut Widayat (2021) Coolen menikah sebanyak dua kali. Pertama dengan seorang gadis Belanda, kedua dengan seorang perempuan jawa. Pada saat tinggal di surabaya, coolen menikah dengan seorang gadis belanda dan dikaruniai lima orang anak.

Coolen adalah seorang warga biasa, bukan misionaris belanda yang bertugas menyebarkan agama Kristen di Jawa dan tidak memiliki pendidikan agama secara khusus. Ketertarikannya pada Kristen berasal dari keluarganya. Ketika berada di surabaya, coolen pernah bersinggungan dengan kelompok Kristen Emde yang dipimpin oleh Johannes Emde. Kelompok ini percaya pengikutnya harus menyerahkan hidup sepenuhnya kepada kristus. Menurut Emde, orang-orang Jawa yang memutuskan untuk memeluk agama Kristen diharuskan untuk meninggalkan seluruh adat dan kebiasaan tradisional mereka (Widayat, 2021). Rambut orang-orang Kristen Jawa dicukur, dan pakaiannya diganti dengan celana dan baju. Pandangan Coolen sedikit berbeda dari kelompok emde. Coolen sangat bertentangan dengan pandangan kelompok emde. Coolen menentang gagasan bahwa orang yang dibaptis harus diberi nama baru berpakaian seperti orang barat meminta pembebasan dari kerja paksa berarti menentang gagasan tanam paksa yang dipegang oleh penjajah baptisan dilarang menonton wayang atau mengadakan pentas wayang dan mencukur kuncir mereka (Nggebu, 2022).

Setelah berhenti dari tugas militer di surabaya, coolen memutuskan untuk pindah dari surabaya dan menetap di mojoagung, jombang. Di mojoagung, coolen bekerja sebagai pengawas hutan di daerah antara jombang dan mojosuro. Saat tinggal di mojoagung, coolen menikahi seorang wanita jawa yang sebelumnya telah menjadi pembantunya. Perempuan itu bernama sadijah, coolen dan sadijah kemudian menikah dan memiliki enam orang anak (Widayat, 2022). Setelah tidak lagi bekerja sebagai pengawas hutan, coolen berkeinginan untuk membuka sebuah lahan untuk dijadikan pertanian.

Lahan yang cocok dicari olehnya, dan akhirnya Coolen memutuskan pergi ke hutan ngoro untuk melakukan pengamatan. Menurutnya hutan ngoro sangat subur dan cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Selanjutnya Coolen mengajukan izin kepada pemerintah belanda untuk mendirikan sebuah lahan pertanian di daerah hutan ngoro sekitar tahun 1827. Surat izin untuk membuka lahan menjadi tempat menanam padi dan palawija selama 30 tahun di ngoro yang diterbitkan oleh gubernemen pada tanggal 3 Juli 1827 untuk Coolen (Widayat, 2022). Coolen kemudian menanam dan mendirikan sebuah perkampungan di wilayah tersebut setelah mendapatkan izin untuk membuka lahan pertanian. Orang-orang Jawa yang berpartisipasi dalam membuka hutan ngoro dididik tentang prinsip-prinsip Kristiani oleh Coolen (Najib, 2015).

Menurut pandangan orang Jawa, hanya orang tertentu dan memiliki *kasekten* (kesaktian) yang mampu membuka hutan dengan selamat. Coolen berhasil membuka hutan ngoro dan menjadikannya sebagai perkampungan sehingga dianggap masyarakat sekitar sebagai orang sakti. Banyak orang diterima olehnya untuk menetap di desa ngoro. Di sana, perhatiannya terhadap warga desa ngoro sangat besar, dan mereka aktif dibimbing dalam hal spiritualitas dengan ajaran Kristus oleh Coolen. Tidak hanya itu, masyarakat desa ngoro juga diberikan pelajaran mengenai ilmu pertanian oleh Coolen. Dengan demikian, Coolen sedang mengarahkan penduduknya menuju kemajuan dengan memberikan keterampilan praktis yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Coolen menerima berbagai latar belakang orang yang tinggal di desanya. Tidak hanya mereka yang mencari ilmu darinya, Coolen juga menerima orang-orang Islam untuk tinggal di desa ngoro. Menurut Nggebu (2022), Coolen mengajar warga binaannya yang pernah menjadi perampok, penyamun, dan pembunuh tentang kitab suci. Coolen mendirikan desa hutan di ngoro dan menjadi desa Kristen pertama di Jawa Timur namun, tidak semua orang di sana beragama Kristen (Najib, 2015).

2. Peran Coolen sebagai Pemimpin Desa Kristen Ngoro

Untuk dapat memahami peran Coolen sebagai pemimpin desa Kristen ngoro, kita perlu mengetahui sejarah singkat agama Kristen di Indonesia dan perkembangan desa Kristen ngoro. Sejarah agama Kristen di Indonesia dimulai dengan penjajahan Inggris (1811-1816). Pada tahun 1813, Raffles mendorong Nederlands Zendeling Genootschap (NZG) mengirim tiga zendeling ke Jawa untuk menyebarkan ajaran Kristen. Tiga zendeling itu adalah Joseph Kam, J.C. Supper, dan G. Bruckner. Dalam perjalanannya menuju ambon, Joseph Kam singgah di Surabaya dan Madura dari Mei 1814 hingga Februari 1815 (Kristyowidi, 2021). Pada saat berada di Surabaya, Joseph Kam pernah bersinggungan dengan Johannes Emde. Setelah Belanda kembali pada tahun 1816, Raja Willem I menekankan pentingnya perhatian negara terhadap gereja, baik untuk orang Belanda maupun Kristen Bumiputera (Berkhof, 1988). Menurut Widayat (2021) untuk mengurangi pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda, pemerintah kolonial sempat menetapkan aturan yang melarang penyebaran Injil kepada orang Jawa yang dianggap beragama Islam. Selama periode tersebut, para misionaris hanya melayani orang Eropa, Indo-Eropa, dan Kristen Bumiputera (orang ambon). Setelah itu, Johannes Emde dan Coenrad Laurens Coolen memulai penyebaran Injil kepada orang-orang Jawa di Jawa Timur. Dalam prosesnya, Coolen menggunakan pendekatan budaya Jawa. Dakwah model budaya ini dilakukan demi pendalaman keyakinan warga Kristen secara internal (Arif, 2014).

Coolen merupakan peranakan Indo-Eropa, ayahnya memiliki darah Rusia sedangkan ibunya merupakan seorang priyayi Jawa. Coolen tumbuh dan bersekolah di Semarang. Kemudian, Coolen bekerja sebagai tentara dan ditempatkan di Surabaya. Pada masa itu, Coolen pernah menjalin kontak dengan kelompok Emde, orang saleh Surabaya,

yang membangkitkan minatnya terhadap masalah-masalah keagamaan. Akhirnya, coolen memutuskan untuk keluar dari tentara dan meniti karir baru sebagai pengawas hutan di Mojoagung, Jombang. Tahun 1827, coolen meminta izin kepada pemerintah untuk membuka sebidang persil untuk dijadikan lahan pertanian (Guillot, 2020). Coolen membuka hutan menjadi sebuah persil dan yang nantinya akan berkembang menjadi perkampungan. Pembukaan hutan itu berhasil dengan baik (End, 1987). Setelah membuka hutan Ngoro menjadi persil, membuka persawahan dan berkembang menjadi sebuah perkampungan, coolen bertindak sebagai seorang pemimpin di desa Ngoro. Menurut End (1987) Ngoro berkembang menjadi desa yang sangat makmur, dan pada saat kelaparan melanda Jawa Timur, coolen berhasil membagikan hasil taninya berupa beras kepada ribuan orang. Masyarakat desa Ngoro sangat bergantung kepada coolen, baik secara material maupun spiritual. Coolen merasa terpanggil untuk mengajarkan ajaran kekristenan kepada masyarakat Ngoro. Maka diajarkanlah agama Kristen dengan pendekatan budaya seperti mengambil contoh-contoh pada wayang atau legenda setempat (Guillot, 2020). Penggunaan wayang dalam konteks ini berangkat dari paradigma pribumisasi agama, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Kristen ke dalam cerita wayang tanpa mengubah esensi wayang itu sendiri (Arif, 2014). Di Ngoro, coolen mendirikan sebuah gereja dan mengemban tanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan di sana.

Coolen aktif sebagai pemimpin kebaktian, menghabiskan waktunya untuk membaca dan mengajarkan ajaran dari kitab suci kepada jemaatnya. Selain itu, coolen juga menerapkan kebijakan larangan bagi masyarakat desa Ngoro untuk bekerja pada hari minggu, sebagai bagian dari praktik keagamaan yang dianutnya. Coolen membuat masyarakat yang lekat dengan budaya jawanya menjadi akrab dengan ajaran kekristenan. Menurut Widayat (2021) Coolen juga menerjemahkan pengakuan iman rasuli, dasa titah, dan doa bapa kami yang ditulis kedalam bahasa Jawa dan dibuat menjadi tembang atau rapalan atau memperkenalkan Tuhan sebagai juru selamat dengan menggunakan istilah yang ada dalam budaya Jawa sehingga mudah diingat dan dipahami oleh orang Jawa. Menurut Guillot (2020) Coolen dipandang sebagai guru ngelmu, karena coolen mengenal baik tradisi Jawa, dan tampaknya ajarannya diterima oleh orang-orang. Melalui ngelmu, orang Jawa akan mengalami pemahaman tentang Tuhan dalam hubungan langsung dengan-Nya (Endraswara, 2018). Karena itu, ajaran kekristenan coolen dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa di desa Ngoro.

Coolen menggunakan pendekatan kontekstual budaya dalam mengajarkan Kristen kepada pengikutnya. Menurut Nggebu (2022) orang-orang penganut Kristen ngelmu di Ngoro tidak diberitahukan oleh coolen mengenai sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Coolen tentu memiliki alasan atas hal itu. Pada masa tersebut, konsep baptisan dalam gereja didominasi oleh pemikiran Barat, yang tidak hanya mengacu pada ajaran Alkitab saja. Baptisan adalah sebuah tindakan iman untuk percaya pada Injil, bahwa Kristus telah mati karena dosa manusia sesuai dengan kitab suci, dan bahwa Tuhan dikuburkan dan bangkit pada hari ketiga sesuai dengan kitab suci (Putrawan, 2019). Namun, para misionaris Eropa yang ada di Indonesia memiliki pandangan untuk melakukan asimilasi budaya melalui sakramen baptisan. Pada saat itu, orang yang dibaptis akan menerima nama baru, baik nama Barat maupun nama dari Alkitab. Mereka juga semestinya mengenakan pakaian ala Barat sekaligus meninggalkan kain dan sarung, tidak menonton wayang, dan mencukur rambut panjang mereka (Nggebu, 2022). Selain itu, coolen tidak bisa menerima sakramen baptis untuk sadijah dan anak-anaknya karena ditolak oleh gereja Protestan Surabaya (Widayat, 2021). Oleh sebab itulah coolen tidak ingin terlalu dini mengajarkan sakramen baptisan karena tidak ingin masyarakatnya yang lahir dalam budaya Jawa berubah menjadi kebarat-baratan setelah mendapatkan baptis.

Pandangan coolen untuk tidak mengajarkan baptisan ini sangat kontroversial karena ada muridnya yang berkontak dengan kristen barat, murid coolen tersebut menyadari bahwa terdapat perbedaan antara ajaran yang berbeda dengan kekristenan ngoro. Coolen mengalami permasalahan akibat pandangan ajarannya yang berbeda ini. Salah satu muridnya adalah Kiai Dasimah yang berasal dari wiyung, surabaya. Pada tahun 1834, Kiai Dasimah mulai mengunjungi ngoro untuk ngelmu kristen. Coolen adalah orang pertama yang mengenalkan ajaran kekristenan kepada Kiai Dasimah yang berasal dari desa wiyung, surabaya (Nggebu, 2022). Kiai dasimah beserta rombongannya sering mengunjungi tuan coolen di ngoro untuk memperdalam ilmu mengenai ajaran baru tersebut (Pramusinta, 2016). Coolen merasa sayang kepada Kiai Dasimah dan orang-orang wiyung karena selama lima tahun mereka harus pergi dari Surabaya ke ngoro untuk ngelmu kristen. Kemudian coolen memberi nasehat mereka agar pergi ke surabaya mencari orang Kristen bernama Nyonya Emde (End, 1987). Nyonya Emde adalah istri dari Johannes Emde. Namun, di sana, bukanlah ngelmu Kristen seperti yang diajarkan nyonya emde, melainkan doktrin tentang sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Pada dasarnya memang benar bahwa coolen belum mengajarkan sakramen kepada para pengikutnya. Mendengar bahwa sakramen baptisan itu penting, maka Kiai Dasimah dan keluarganya pun mengikuti katekisasi tentang iman kristen sesuai peraturan gereja (Nggebu, 2022).

Pada bulan Desember 1843, sebanyak 35 orang jawa dibaptis oleh pendeta GPI (Gereja Protestan Indonesia) di Surabaya (End, 1987). Mereka adalah Kiai Dasimah dan orang-orang Wiyung yang sebelumnya telah ngelmu kristen di ngoro. Orang-orang jawa yang sebelumnya mengikuti coolen telah dibaptis, dan mereka mendapat pengaruh budaya Barat dengan berganti nama seperti orang eropa dan meninggalkan budaya jawa. Coolen tidak senang dengan hal itu. Akhirnya, coolen mengusir mereka dari ngoro, dan di kawasan hutan yang angker yang tak jauh dari ngoro, mereka mendirikan desa baru yang dinamai mojawarno pada tahun 1844 (End, 1987). Mulai dari sinilah pengaruh Coolen sebagai guru ngelmu menurun. Keputusan Coolen untuk tidak mengajarkan sakramen baptisan dan perjamuan kudus juga mendapat pertentangan dari GPI. Coolen akhirnya harus tunduk kepada penguasa. Pada tahun 1856, dua tahun setelah hak atas persil ngoro dicabut, dia, keluarganya, dan 200 pengikutnya dituntut untuk dibaptis (Nggebu, 2022). Pamor desa kristen ngoro menurun dan tergantikan oleh desa kristen mojawarno yang didirikan oleh paulus tosari, yakni murid coolen. Pada tahun 1851, GPI mengutus misionaris jellesma ke mojawarno. Dalam hal ini jellesma mengambil garis tengah dalam membimbing ajaran kristen antara emde dan coolen (End, 1987). Jellesma mengajarkan kekristenan pada masyarakat jawa di mojawarno menggunakan pendekatan jawa dan tetap mengajarkan sakramen baptisan dan perjamuan kudus. Untuk dapat memahami konteks historis dari peran coenrad laurens coolen sebagai pemimpin desa kristen ngoro dapat melihat Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Linimasa Sejarah Penyebaran Kristen di Jawa Timur

| Tahun | Peristiwa |
|-------|---|
| 1814 | Joseph Kam menjalankan misi penyebaran Kristen, dan singgah di Surabaya. |
| 1815 | Joseph Kam bersinggungan dengan Johannes Emde, kemudian Emde menyebarkan Agama Kristen di Surabaya. |
| 1827 | Coolen membuka persil Ngoro dan mulai menyebarkan Agama Kristen. |
| 1837 | Kelompok Kristen Wiyung bertemu dengan Coolen. |
| 1843 | Orang-orang Jawa jemaat Coolen dibaptis di Surabaya. |

| | |
|------|--|
| 1844 | Murid-murid yang diusir Coolen dari Ngoro mendirikan Desa Kristen Mojowarno. |
| 1851 | Jellesma menetap di Mojowarno. |

Sumber: End (1987)

Coolen berhasil membuka hutan menjadi persawahan dan perkampungan. Di Ngoro, coolen bertindak sebagai pemimpin desa, masyarakat ngoro sangat bergantung padanya. Sebagai pemimpin desa kristen ngoro, coolen berperan dalam berbagai aspek kehidupan desa ngoro. Tak hanya berperan secara spiritual, coolen juga berperan secara material di desa ngoro. Dalam konteks ini, akan dijelaskan bagaimana coenrad laurens coolen berperan sebagai pemimpin desa kristen ngoro dalam tiga aspek, yaitu teologi, pendidikan, dan sosial. Coenrad Laurens Coolen berperan penting dalam penyebaran agama kristen di desa ngoro, jawa timur, melalui pendekatan teologi yang mengintegrasikan budaya jawa. Siapapun diterima untuk menetap dan mengolah lahan di ngoro sambil diperkenalkan ajaran injil oleh coolen (Widayat, 2021). Coolen menggunakan wayang dan legenda setempat untuk mengajarkan ajaran kristen. Coolen menerjemahkan pengakuan iman rasuli, 10 hukum, dan doa bapa kami dalam bahasa jawa (Najib, 2015). Coolen juga dianggap sebagai guru ngelmu yang memahami tradisi jawa, sehingga ajarannya diterima dengan baik oleh masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, Coolen mendirikan gereja di ngoro dan bertanggung jawab atas berbagai kegiatan keagamaan, termasuk melarang pekerjaan pada hari minggu. Coolen mengajarkan nilai-nilai kristiani kepada orang jawa yang turut membuka hutan ngoro (Najib, 2015). Ajaran Kristen diajarkan oleh coolen melalui pendekatan budaya, dengan menggunakan wayang dan tembang jawa untuk mempermudah pemahaman masyarakat setempat. Upayanya dalam mengajar dan menyebarkan ajaran kristen bisa dianggap sebagai bagian dari pendidikan informal yang berorientasi pada penguatan identitas kristen di kalangan masyarakat jawa. Selain itu, coolen juga mengajarkan ilmu pertanian kepada para pengikutnya (Nggebu, 2022). Warganya sedang dibimbing oleh coolen untuk menjadi orang-orang yang maju. Coolen berkeinginan agar warga desa ngoro memiliki keterampilan praktis untuk mengembangkan kehidupan mereka tujuan coolen adalah tidak hanya agar mereka memahami ajaran iman Kristen, tetapi juga agar mereka diberdayakan dengan pengetahuan umum.

Dalam aspek sosial, coolen memimpin desa ngoro menuju kemakmuran. Ia berhasil membuka hutan menjadi persawahan dan perkampungan yang makmur. Masyarakat ngoro sangat bergantung padanya, baik secara material maupun spiritual. Persil ngoro yang dibuka oleh coolen seizin dari pemerintah hindia-belanda tidak ditanami dengan nila, tebu, kopi, dan tanaman ekspor lainnya seperti yang dianjurkan oleh pemerintah. Sebaliknya, Coolen menanam padi seperti yang biasa dilakukan oleh orang jawa (Guillot, 2020). Ngoro menjadi desa yang sangat makmur, yang pada waktu kelaparan melanda jawa timur, Coolen berhasil membagikan beras kepada ribuan orang (End, 1987). Hal ini memperkuat posisinya sebagai pemimpin desa yang sangat dihormati dan diandalkan oleh masyarakat setempat. Ketergantungan masyarakat pada coolen menunjukkan peran sosialnya yang penting dalam komunitas.

3. Nilai-nilai Edukasi pada Pembentukan Desa Kristen Ngoro

Coenrad Laurens coolen merupakan tokoh yang memiliki banyak pengaruh pada desa kristen ngoro. Menurut Nggebu (2022), Coolen dikenal sebagai orang yang bertanggungjawab dalam membina spiritualitas pengikutnya. Coolen secara rutin mengadakan perkumpulan untuk mengajarkan ajaran kekristenan dengan pendekatan budaya jawa. Menurut Arif (2014) Coolen menggunakan pendekatan budaya dalam menyebarkan ajaran kristen di ngoro, jombang. Tak hanya itu, coolen juga mendorong

masyarakatnya untuk dapat mengelola pertanian dengan lebih maju dengan mengajarkan ilmu pertanian. Dengan begitu, lahan pertanian yang digarap oleh coolen menghasilkan makanan yang melimpah. Menurut nggebu (2022), *people's welfare in Coolen's community is impacted by his leadership*. Artinya, kepemimpinan coolen berdampak pada kesejahteraan masyarakat di desanya. Peran Coenrad Laurens Coolen dalam membentuk Desa Kristen Ngoro tidak hanya mencakup nilai-nilai agama, tetapi juga nilai-nilai edukasi yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat dan pembelajaran di sekolah pada masa kini.

Penulis menggunakan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam perjalanan Coenrad Laurens Coolen dalam membentuk desa kristen ngoro. Profil Pelajar Pancasila adalah sifat dan kemampuan yang dibangun dalam diri siswa pada kehidupan sehari-hari, serta dihidupkan dalam budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, dan aktivitas ekstrakurikuler (Kemendikbudristek, 2021). Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama. Keenamnya saling terhubung dan saling memperkuat satu sama lain sehingga siswa dapat berkesinambungan dalam mencapai profil pelajar pancasila secara menyeluruh. Keenam dimensi tersebut meliputi (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global (3) Bergotongroyong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif. Lihat gambar 1 untuk mengetahui visualisasi dari keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila.



Gambar 1. Dimensi Utama Profil Pelajar Pancasila
Sumber: Kemendikbudristek (2021)

Dalam konteks peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro memuat nilai-nilai edukasi yang sesuai dengan enam dimensi profil pelajar pancasila. Menurut Aini & Andini (2024) nilai edukasi merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sistematis selama proses pendidikan dengan tujuan membangun moral, etika, dan budi pekerti yang baik. Dengan memahami nilai-nilai edukasi yang sesuai dengan profil pelajar pancasila dapat menghasilkan siswa yang berjiwa pancasila, memiliki kompetensi global yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Tujuan utama dari profil pelajar pancasila adalah untuk melestarikan nilai-nilai luhur dan moral bangsa, mempersiapkan siswa menjadi warga global yang baik, mewujudkan keadilan sosial, serta mencapai kompetensi yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Rusnaini et al., 2021). Sebagai pandangan hidup bangsa, kita harus merealisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari (Resmana & Dewi, 2021). Oleh sebab itu, Profil Pelajar Pancasila merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai edukasi yang diterapkan oleh coolen sebagai pemimpin desa kristen ngoro

menunjukkan relevansi dan penerapan prinsip-prinsip Pancasila. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan dan disajikan sebagai berikut.

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Coenrad Laurens Coolen telah menyebarkan ajaran kekristenan terhadap masyarakat Jawa yang tinggal di desa ngoro. Hal ini selaras dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada profil pelajar Pancasila. Coolen mengajarkan masyarakat desa ngoro mengenai doa bapa kami dan pengakuan iman rasul. Menurut Nggebu (2022) para pengikut ngelmu Kristen yakni murid-murid Coolen dituntut agar dalam acara *slametan*, mereka memohon pertolongan dari sang junjungan, Gusti Yesus. Coolen dapat dikatakan memiliki rasa iman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Coolen juga merupakan sosok yang memiliki rasa toleransi yang tinggi. Coolen tidak memaksa seluruh penduduk ngoro untuk harus beragama Kristen karena di desa ngoro juga terdapat penduduk yang beragama Islam maupun orang-orang abangan. Untuk menciptakan rasa keadilan di ngoro, Coolen mengizinkan masyarakat untuk membangun masjid di ngoro (Nggebu, 2022).
- b. Berkebhinekaan global. Pada dimensi ini menggambarkan kesadaran akan pentingnya dan memiliki rasa saling menghargai terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia maupun di seluruh dunia. Dalam konteks peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin desa Kristen ngoro, Coolen sangat menghargai budaya Jawa. Menurut Najib (2015) Ayah Coolen seorang berkebangsaan Rusia, sedangkan ibunya seorang priyayi Solo. Coolen memiliki darah Jawa dan besar di lingkungan Jawa, oleh sebab itu Coolen sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya Jawa. Menurut Nggebu (2022) Coolen berusaha membatasi proses asimilasi (menganut budaya Barat dan melepaskan budaya Jawa) karena baptisan yang telah diboncengi dengan paradigma budaya Barat. Coolen tidak memaksa anggotanya untuk dibaptis karena khawatir bahwa hal tersebut akan membawa mereka ke dalam pengaruh budaya Barat. Coolen memiliki alasan untuk tidak terlalu dini mengajarkan baptisan kepada pengikutnya. Pada masa itu, konsep baptisan dalam gereja banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat, tidak semata-mata oleh ajaran yang terdapat dalam Alkitab. Sekiranya baptisan itu tidak terkait asimilasi, Coolen akan mengajarkan sakramen tersebut kepada para pengikutnya (Nggebu, 2022). Dengan demikian, Coolen berupaya untuk tetap setia pada akar budayanya, yaitu budaya Jawa. Meskipun menjadi Kristen, Coolen meyakini bahwa tidak perlu mengadopsi perilaku atau penampilan ala Eropa. Sebaliknya, Coolen juga berupaya untuk tetap mempertahankan dan menghargai warisan budaya Jawa.
- c. Gotongroyong. Dalam proses pembentukan desa Kristen ngoro, Coolen telah gotongroyong bersama-sama dengan berbagai lapisan dan latar belakang masyarakat untuk dapat membuka hutan ngoro menjadi sebuah lahan pertanian dan perkampungan yang nantinya terwujud sebagai desa ngoro. Coolen berhasil mengarahkan penduduknya menuju kehidupan sosial dan spiritual yang teratur. Banyak orang datang dan bergabung dengan komunitas Coolen. Semua orang disambut dengan baik oleh Coolen, bahkan mereka diberi izin untuk memberi makan sapi-sapi bajaknya sebagai imbalan atas tenaga mereka dalam mengolah tanah. Tidak hanya para petani, di wilayah pertanian tersebut juga terdapat buronan polisi yang melarikan diri dan bersembunyi. Menurut Widayat (2021) mereka tetap diterima oleh Coolen dengan syarat berperilaku baik dan ikut bekerja di lahan pertanian tersebut. Coolen meminta sejumlah orang yang dulunya penjahat atau perampok untuk memperbaiki diri mereka dengan belajar ajaran Kristen yang diajarkannya kepada mereka (Nggebu, 2022).
- d. Mandiri. Coenrad Laurens Coolen secara mandiri menyebarkan ajaran Kristen kepada masyarakat ngoro. Coolen tidak terikat oleh organisasi zending maupun pemerintah

hindia-belanda. Oleh sebab itu, Coolen dapat mengajarkan ajaran kekristenan dengan pendekatan kontekstual budaya. Sehingga Coolen mampu mendekati diri kepada masyarakat dengan baik. Menurut Arif (2014), teologi kontekstual adalah hal yang dibutuhkan untuk menghadirkan nilai-nilai substantif kristen tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh organisasi zending atau misionaris eropa yang berusaha melakukan asimilasi budaya jawa, dan menggantikannya dengan budaya Eropa. Hal tersebut tidaklah efektif untuk menyebarkan ajaran kekristenan di masyarakat yang telah berbudaya, dalam konteks ini masyarakat jawa.

- e. Bernalar kritis. Pada periode tersebut, baptisan digunakan oleh gereja dan pemerintah hindia-belanda untuk mempercepat asimilasi orang jawa ke dalam budaya barat. Hal ini dikemukakan oleh Nggebu (2022) bahwa Indische Kerk dan penguasa menggunakan sakramen baptisan sebagai alat asimilasi terhadap orang jawa untuk masuk ke dalam budaya barat. Coolen, yang berpegang teguh pada budaya jawa, tentu tidak sejalan dengan hal ini. Kritik terhadap penggunaan baptisan sebagai alat oleh gereja dan penguasa untuk melakukan asimilasi budaya dilontarkan olehnya. Pendekatan budaya jawa lebih dipilihnya agar kekristenan dapat diterima oleh masyarakat jawa dengan mudah. Oleh karena itu, Coolen tidak ingin terlalu dini untuk menyampaikan sakramen baptisan kepada pengikutnya.
- f. Kreatif. Coolen merupakan sosok yang kreatif dalam mengajarkan ajaran kekristenan pada masyarakat ngoro. Pendekatan budaya digunakan dengan memasukkan ajaran kekristenan dalam pertunjukan wayang, *slametan*, syahadat, zikir, dan pujian yang menggunakan tembang jawa. Menurut Nggebu (2022), pengikutnya diperbolehkan untuk mengadakan pentas wayang, menyanyikan pujian atau tembang jawa yang bernuansa kristen dan juga mengadakan *slametan*, bukan untuk berdoa meminta berkat kepada dewi sri. Pengikut Coolen dianjurkan untuk melakukan acara *slametan* untuk meminta pertolongan dari sang junjungan, gusti yesus. Dengan begitu, ajaran kekristenan lebih mudah sampai pada pengikutnya.

Peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin desa Kristen Ngoro mencerminkan serangkaian nilai-nilai edukasi yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dimasukkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat pendidikan tinggi (Kahfi, 2022). Saat ini, pendidikan Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajaran dalam sekolah. Pembelajaran sejarah sangat penting dalam membentuk pemahaman dan identitas bangsa. Nilai-nilai yang terkandung dalam peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro Jombang 1827-1844 dapat diajarkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah melalui Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum merdeka saat ini tidak lagi dibagi menjadi wajib dan peminatan, tetapi dijadikan satu sejarah umum (Fajri et al., 2023). Guru sejarah berperan sebagai pemandu dalam menjelajahi lorong waktu, memperkenalkan peserta didik pada peristiwa-peristiwa bersejarah. Kurikulum Merdeka menekankan relevansi pembelajaran sejarah dengan masa kini, mendorong pendekatan kontekstual dan inklusif dengan menanamkan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya. Nilai-nilai edukasi yang ditanamkan dalam diri siswa memainkan peran penting dalam mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam lingkup kecil seperti sekolah maupun di masyarakat yang lebih luas (Aini & Andini, 2024).

Dalam pembelajaran Sejarah di Kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan untuk mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sesuai dengan panduan dan pedoman Kurikulum Merdeka (Fajri et al., 2023). Perencanaan pembelajaran memperhatikan faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, sarana dan

prasarana, serta karakteristik peserta didik. Tujuan perancangan pembelajaran adalah membentuk karakteristik peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Agar siswa dapat memahami nilai-nilai edukasi dalam Peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro Jombang 1827-1844, materi ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran sejarah di kelas sesuai dengan Kurikulum Merdeka Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah dalam Fase F. Pada Fase F, siswa Kelas XI dan XII mampu mengembangkan konsep-konsep dasar tentang sejarah untuk menganalisis peristiwa sejarah dalam lintasan lokal, nasional, dan global. Pada fase ini terdapat materi mengenai sejarah Indonesia pada periode kolonialisme. Dengan menggunakan materi pembelajaran tersebut, siswa diharapkan dapat memahami sejarah lokal serta dapat menyerap nilai-nilai edukasi yang terkandung didalamnya sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Menurut Rusnaini et al., (2021), salah satu target utama dari mewujudkan Profil Pelajar Pancasila adalah membentuk generasi yang pancasilais, yaitu generasi yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, melalui Profil Pelajar Pancasila siswa diberi kesempatan untuk 'mengalami pengetahuan' sehingga mereka dapat memperkuat karakter serta belajar dari lingkungan sekitar (Kemdikbud, 2021).

Kesimpulan

Coenrad Laurens Coolen memainkan peran penting pada Desa Kristen Ngoro di Jombang dari tahun 1827 hingga 1844. Kesimpulan dalam penelitian ini menggarisbawahi tiga aspek utama yang berkaitan dengan peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro di Jombang selama 1827-1844 serta nilai-nilai edukasinya. Pertama, latar belakang kehidupan Coolen yang berasal dari keluarga Belanda-Jawa memberikan dasar yang kuat dalam upayanya dalam menyebarkan Agama Kristen pada masyarakat Jawa. Pengalaman hidupnya yang melintasi dua budaya memungkinkannya untuk memahami dan mengintegrasikan ajaran Kristen dengan pendekatan budaya Jawa, sehingga dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Kedua, peran krusial dalam pengembangan Desa Kristen Ngoro dijalankan oleh Coolen. Sebagai seorang pemimpin, Coolen berhasil membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan mendirikan desa, serta tata kelola pemerintahan dan aktivitas masyarakat diatur olehnya. Tidak hanya memimpin pembangunan fisik Desa Kristen Ngoro, Coolen juga menjadi pemimpin spiritual yang membentuk identitas keagamaan dan moral masyarakat Desa Ngoro. Pendekatan yang memadukan ajaran Kristen dengan budaya Jawa memungkinkan penerimaan agama Kristen secara lebih luas oleh masyarakat bumiputera. Ketiga, pada peran Coolen sebagai pemimpin desa Kristen Ngoro di Jombang dari tahun 1827 hingga 1844 terdapat relevansi dengan nilai-nilai pendidikan di masa kini. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sesuai dengan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yang meliputi (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global (3) Bergotongroyong, (4) Mandiri, (5) Bernalar kritis, dan (6) Kreatif.

Dari peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro di Jombang selama 1827-1844 diketahui nilai-nilai edukasi yang terkandung didalamnya relevan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Sehingga peran Coenrad Laurens Coolen sebagai pemimpin Desa Kristen Ngoro di Jombang selama 1827-1844 dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Belajar tentang sejarah lokal tidak hanya untuk mengenang masa lalu, tetapi juga sebuah langkah penting dalam menggali manfaat yang dapat membantu membangun masa depan yang lebih baik. Dengan memahami peran Coolen sebagai pemimpin desa Kristen Ngoro dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, kita dapat menggali inspirasi dan panduan yang berharga dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Andani, A. A., & Trilaksana, A. Kepemimpinan Pendeta Gideon Soetojo Mengembangkan GPDI El Shaddai Mojokerto Tahun 1977-2019. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(3), 1-29.
- Arif, S. (2014). Misi Kristen dan Dampaknya bagi Kemajemukan: Pandangan IPTh. Balewiyata Malang. *Harmoni*, 13(1), 77-89.
- Berkhof, H. (1988). *Sejarah Gereja* (I. H. Enklaar, Trans.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dikawati, R., & Sariyatun, W. Peran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung Sebagai Misionaris Di Tegalombo, Pati, Pada Abad Ke 18: Perspektif Postkolonial.
- End, T. v. d. (1987). *Ragi Carita 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Endraswara, S. (2018). *Mistik Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387-397.
- Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), 70-76.
- Guillot, C. (2020). *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Jawa*. Yogyakarta: Ircisod.
- Asesmen, P., & Pembelajaran Balitbang dan Perbukuan, K. (2021). Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA).
- Kristyowidi, B. I. (2021). Joseph Kam 1815-1833: Perannya dalam Pendidikan di Ambon. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 107-122..
- Priskila, p. (2022). Tinjauan Kritis Terhadap Strategi Pelayanan Misi Babad Zending Di Tanah Jawa. *Shift key: jurnal teologi dan pelayanan*, 12(2), 109-120.
- Najib, M. A. (2015). Minoritas Yang Terlindungi: Tantangan dan Kontinuitas GKJW Jemaat Mojowarno di Kota Santri Jombang. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 227-250.
- Nggebu, S. (2022). Permasalahan Baptisan Antara Coolen Dan Indische Kerk di Abad 19. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1).
- Nggebu, S. (2022). Coenrad Laurens Coolen: Pioneer of Contextual Mission among Javanese Abangans. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 6.
- Pramusinta, A. N. D. R. E. A. S. (2016). Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung Tahun 1937-1998. *Avatara: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 929-941.
- Putrawan, B. K. (2019). Pengantar Teologi Pentakosta (Introduction to Pentecostal Theology). *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1(1), 1-7.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, U., Purnomo, A., & Jamilah, J. (2022). Islam, Local Wisdom And Religious Harmony: Religious Moderation In East-Java Christian Village Bases. *El Harakah*, 24(1), 21.
- Widayat, M. T. (2021). Emde, Coolen, Dan Istrinya: Analisis Gender Dan Relasi Kuasa Dalam Pekabaran Injil Di Jawa Timur (1812-1848). *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, 7(2), 291-314.